



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**MASJID GIRILOYO  
SEBAGAI  
BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

## **REKOMENDASI MASJID GIRILOYO**

- Menimbang** : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Masjid Giriloyo belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Masjid Giriloyo.
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 57/TIM/2019 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2019 Tanggal 4 Februari 2019.
- Merekomendasikan** : Masjid Giriloyo sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



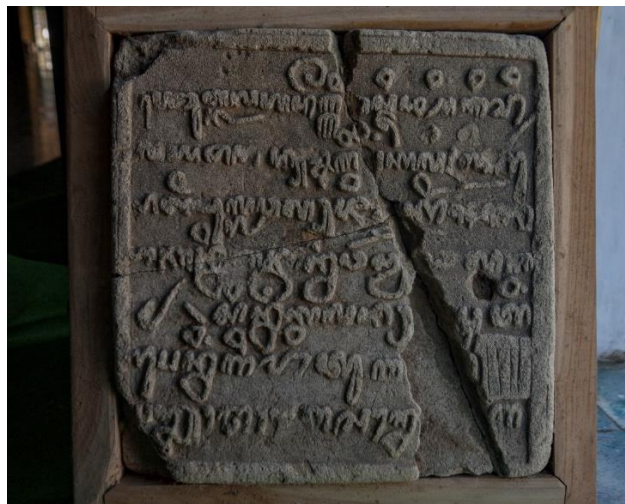
Masjid Giriloyo dilihat dari timur laut  
Sumber: BPCB DIY, 2018



Situasi ruang utama Masjid Giriloyo  
Sumber: BPCB DIY, 2018

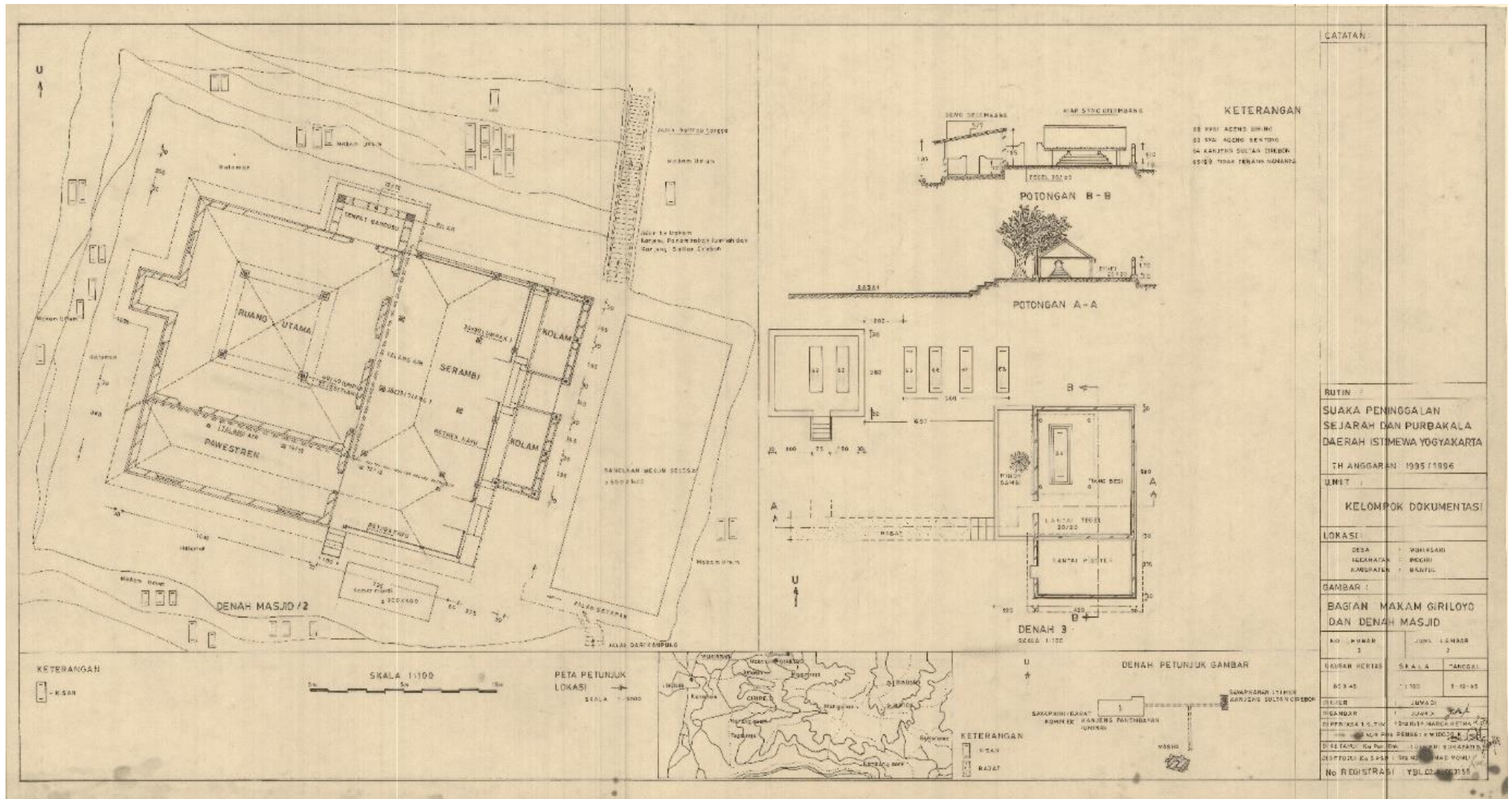


Situasi serambi Masjid Giriloyo  
Sumber: BPCB DIY, 2018



Prasasti Masjid Giriloyo  
Sumber: BPCB DIY, 2018





CATATAN		
RUTIN		
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA		
TH ANGGARAN : 1995/1996		
UNIT :		
KELOMPOK DOKUMENTASI		
LOKASI :		
DESA	WILAYAH	
KABUPATEN	PROVINSI	
KANTON	BANTAL	
GAMBAR :		
BAGIAN MAKAM GIRILOYO DAN DENAH MASJID		
NO. GAMBAR	JMLH	1:4.988
1	3	
1:4.988	SKALA	TANGGAL
1:100	1:100	1-10-95
DIBURU	JURUSAN	
DIGAMBAR	DIKORIGAMI	
DIPERIKSA O.T.T.	DIGABUNGKANNYAKAN	
DITETAPKAN	DITETAPKAN	
DITETAPKAN	DITETAPKAN	
No REGISTRASI	YBL.01.000155	

Gambar Masjid Giriloyo  
 Sumber: BPCB DIY (SPSP DIY), 1995

## HASIL KAJIAN Masjid Giriloyo

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	
	Alamat	:	Cengkehan
	Kelurahan	:	Wukirsari
	Kecamatan	:	Imogiri
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49 M X:434592 Y:9124863 105 Mdpl
	Batas-batas	:	Utara : Tegalan, pemakaman umum, tangga naik ke makam
			Selatan : Jalan Dusun Giriloyo, pemakaman umum
			Timur : Permakaman umum
			Barat : Jalan Dusun Giriloyo dan permukiman
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Arsitektur Masjid Giriloyo sama dengan bangunan masjid tua lainnya dengan model limasan dengan atap tumpang satu (tajug). Di ujung atapnya terdapat mustaka menyerupai mahkota berbentuk bunga kenanga dari tembaga. Masjid terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu ruang utama, serambi, <i>pawestren</i>, dan kolam.</p> <p>Bagian ruang utama masih utuh seperti semula. Denah ruang utama berbentuk segiempat dengan luas 127 m<sup>2</sup>. Struktur atap tumpang ditopang dengan empat buah sokoguru terbuat dari kayu jati. Sokoguru berdiri di atas umpak batu andesit. Usuk bagian penanggap disusun bentuk <i>paniyung</i> (<i>ruji payung</i>). Penutup atap menggunakan genteng <i>vlaam</i>.</p> <p>Di bagian tengah/di bawah menara ditutup dengan plafon kayu. Dinding ruang utama berupa pasangan bata berplester, dicat putih dengan tebal dinding 30 cm. Pada dinding sisi timur terdapat tiga pintu dengan dua daun pintu. Pada sisi selatan terdapat satu pintu berdaun satu yang menghubungkan ke ruang <i>pawestren</i>. Pada dinding sisi barat terdapat dua jendela berdaun dua dengan jeruji besi dan mihrab di bagian tengah. Pada dinding sisi utara terdapat satu pintu berdaun dua menuju ke ruangan untuk menyimpan keranda.</p> <p>Di dalam ruangan tersebut terdapat mimbar tempat khatib menyampaikan khotbah. Juga terdapat bedug, kentongan, dan beberapa keranda yang disimpan di samping masjid.</p> <p>Di sebelah selatan ruang utama terdapat bangunan limasan yang ditopang dengan saka dari kayu, bagian usuk dipasang model <i>ri gereh</i> (duri ikan). Bangunan ini terbagi</p>

		<p>menjadi dua ruangan, yaitu ruang <i>pawestren</i> di bagian barat yang dulu biasa digunakan untuk jamaah perempuan dan serambi di sebelah timur.</p> <p>Ruang <i>pawestren</i> berdenah persegi panjang, seluas 40,36 m<sup>2</sup> dibatasi dengan dinding tembok berplester dicat warna putih, tebal dinding 30 cm. Pada dinding sisi timur terdapat satu pintu berdaun dua. Pada sisi selatan terdapat satu jendela berdaun dua dengan jeruji besi dan satu pintu berdaun dua. Pada dinding sisi utara terdapat satu pintu berdaun satu. Dinding ini sekaligus menggantikan tiang kayu untuk menopang konstruksi atap, namun masih ada dua tiang kayu yang tersisa di dalam <i>pawestren</i>.</p> <p>Ruang yang digunakan untuk serambi seluas 27,94 m<sup>2</sup> dan ditopang dengan lima saka dari kayu. Pada sisi selatan terdapat pagar dari papan kayu. Lantai bangunan limasan berupa tegel abu-abu polos.</p> <p>Serambi berbentuk bangunan limasan berdenah persegi panjang berukuran 80,55 m<sup>2</sup>. Serambi masih berbentuk seperti aslinya, belum mengalami perubahan. Konstruksi atap ditopang oleh delapan saka dari kayu yang berdiri di atas umpak batu andesit. Usuk dipasang model <i>ri gereh</i> dengan penutup atap berupa genteng <i>vlaam</i>. Serambi dibatasi dengan pagar kayu. Lantai serambi berupa tegel abu-abu polos.</p> <p>Di depan serambi terdapat dua kolam dengan ukuran masing-masing 10,72 m<sup>2</sup>. Dahulu, kolam digunakan para jemaah untuk membersihkan kaki sebelum masuk masjid agar bersih dari segala kotoran.</p> <p>Saat gempa 27 Mei 2006 bangunan tidak rusak, tetapi hanya retak-retak pada tembok sisi selatan saja. Meskipun sudah ada tiga buah pintu dan empat jendela, ruang utama masjid masih tampak gelap. Udara di dalam masjid sangat sejuk karena banyak pepohonan rindang tumbuh di sekeliling masjid. Pada malam hari banyak para peziarah yang berkunjung ke masjid dan makam serta tinggal hingga salat subuh. Saat bulan puasa, masjid ramai dikunjungi pada 10 hari terakhir atau malam ke-21 Ramadhan dan seterusnya.</p>
Ukuran	:	<p>Luas lahan: 5 ha (lahan masjid dan makam sesuai Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia No. PM.89/PW.007/MKP/2011)</p> <p>Luas bangunan 297, 29 m<sup>2</sup></p>
Kondisi Saat Ini	:	<p>Masjid Giriloyo kondisinya masih asli, hanya ada tambahan pagar pada kolam di depan masjid. Masjid masih digunakan masyarakat untuk beribadah. Prasasti yang berisi informasi tentang pendirian masjid masih ada namun pecah dan tidak ditempatkan pada posisi yang semestinya.</p>
Sejarah	:	<p>Kisah berdirinya kompleks Masjid dan Makam Giriloyo</p>

		<p>erat kaitannya dengan kompleks Masjid Pajimatan dan Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Masjid dan Makam Giriloyo serta Makam Raja-Raja Imogiri usianya tidak jauh berbeda, sekitar abad 16 M.</p> <p>Kedua tempat tersebut diperkirakan dibangun saat pemerintahan Sultan Agung. Kedua tempat itu terletak di perbukitan di kawasan Imogiri. Bentuk bangunan masjid kedua tempat tersebut juga hampir sama, yakni memiliki model atap tumpang dan limasan dengan bahan utama kayu jati.</p> <p>Pendirian Masjid Giriloyo diketahui dari Prasasti Masjid Giriloyo. Prasasti terbuat dari batu putih berukuran 40 x 41 cm. Prasasti tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa Baru dan Bahasa Jawa. Prasasti terbaca:</p> <p><i>pémut kala ngadegging masjid hing giri laya ngahad legi ping kalih likur rabingullawal jimakir mankanaan rakaning rakaning warsya 171 4. sinengkalan kareti rupaning giri tunggal panyeraté hing sanènn wage</i></p> <p>Terjemahan: peringatan waktu berdirinya masjid di giri laya pada hari Ahad Legi tanggal 22 bulan Rabingullawal tahun Jimakir demikianlah angka tahunnya 171 4, diberi tanda sengkalan tahun <i>kar(e)ti</i> <i>rupaning giri tunggal</i> penulisannya di hari Senin Wage</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Keraton Yogyakarta
<b>III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b>		
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <b>Pasal 5</b> Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.  Pasal 7

		<p>Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</li> <li>berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.</li> </ol> <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/ kota;</li> <li>mewakili masa gaya yang khas;</li> <li>jenisnya sedikit; dan/atau</li> <li>jumlahnya terbatas.</li> </ol>
	Pernyataan Penting	: Masjid Giriloyo merupakan bukti sejarah Kerajaan Mataram Islam, sebagai tempat ibadah yang memiliki ciri khas arsitektur masjid kuno di Jawa.
	Alasan	: <p>Masjid Giriloyo memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berusia lebih dari 50 tahun;</li> <li>Mewakili gaya seni pada masa Islam;</li> <li>Memiliki arti khusus bagi:</li> </ol> <p><b>Sejarah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Masjid Giriloyo berkaitan erat dengan sejarah Mataram pada periode pemerintahan Sultan Agung (1613-1645).</li> <li>Masjid Giriloyo berkaitan dengan rencana pembangunan makam Sultan Agung dan keturunannya.</li> <li>Memberikan informasi tentang hubungan antara pendirian Masjid Giriloyo dan para tokoh utama kerajaan Mataram Islam.</li> <li>Memberikan informasi mengenai konsep pembangunan makam keluarga raja pada masa Kerajaan Mataram Islam.</li> </ol> <p><b>Ilmu Pengetahuan</b></p> <p>Memberikan wawasan ilmu pengetahuan seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Arsitektur Masjid Giriloyo menunjukkan bahwa bangunan dinding pagar dan gapura dipengaruhi oleh gaya arsitektur Hindu, yang tampak pada gapura <i>paduraksa</i>, dinding pagar keliling, dan <i>kelir</i>.</li> <li>Dari segi ilmu Teknik Sipil memberikan informasi tentang penggunaan teknologi <i>bata kosod</i> pada struktur dinding.</li> <li>Dari segi arkeologi memberikan informasi tentang sistem</li> </ol>



		<p>tata ruang kota Islam di Jawa.</p> <p>d. Dari sisi ilmu sejarah memberikan informasi tentang peristiwa penting yang terjadi pada masa Mataram Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645).</p> <p><b>Pendidikan</b> Memberikan informasi kepada peserta didik tentang sejarah Mataram Islam, teknologi pembangunan pemakaman, dan perilaku berziarah masyarakat Jawa.</p> <p><b>Kebudayaan</b></p> <p>a. Memberikan informasi tentang ragam hias dan ornamen yang ada di Masjid Giriloyo yang menunjukkan keberlanjutan dari kebudayaan masa sebelumnya.</p> <p>b. Memberikan informasi tentang masih adanya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal-hal yang bersifat mistis.</p> <p>Masjid Giriloyo dapat ditetapkan menjadi Bangunan Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas. Masjid Giriloyo menunjukkan struktur yang dibangun pada masa Islam yang masih terpengaruh oleh kebudayaan masa sebelumnya;</p> <p>c. jenisnya sedikit. Masjid Giriloyo hanya ada di kompleks masjid dan makam Mataram Kotagede;</p> <p>d. jumlahnya terbatas. Masjid Giriloyo merupakan salah satu bukti peninggalan Kerajaan Mataram Islam.</p>
	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Masjid Giriloyo ditetapkan statusnya sebagai <b>Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</b></p>	

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Dwiyanto, Djoko (ed.). 2009. *Ensiklopedi Kotagede*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Graaf, Hermanus Johannes de. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung (terjemahan)*. Jakarta: Grafiti Pers
- SPSP DIY. 1995. *Laporan Pendokumentasian Situs Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: SPSP DIY

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**MASJID GIRILOYO**

**SEBAGAI**

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DIUSULKAN OLEH**

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Dr. Mimi Savitri, M.A. ....

Drs. Tugas Tri Wahyono .....

Dra. Surayati Supangat, M.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Jumat, 6 Desember 2019

